

Satuan Gaya Bahasa dan Gaya Bahasa Alegori dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja

Reny Anindhita Safarina¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹Universitas PGRI Semarang
renyansa736@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas perkuliahan dan mendeskripsikan gaya bahasa alegori dan satuan gaya bahasa dalam geguritan berjudul Kori karya Krishna Miharja. Sebagai penyair, Krishna Miharja tidak hanya menulis geguritan, namun pula cerita cekak (cerkak). Sekalipun banyak menulis geguritan, Krishna lebih dikenal di kalangan sastrawan Jawa sebagai penulis cerkak. Mengingat karya-karya cerkak Krishna yang cenderung surealistik dan berisikan kritik sosial dan politik dianggap sebagai pemberi warna lain dalam kesusastraan Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data penelitian berupa teks geguritan Kori yang menceritakan banyaknya pilihan yang harus dipilih dalam kehidupan dengan diungkapkan menggunakan gaya bahasa alegori. Teori yang digunakan adalah kajian stilistika yang menjelaskan mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam suatu sastra untuk mengungkap pesan atau makna yang disampaikan oleh pengarang pada karya sastra ciptaannya. Hasil penelitian ini adalah terdapat kisah mengenai jalan hidup yang harus dipilih diantara banyaknya pilihan jalan hidup yang ada. Hidup mempunyai banyak pilihan dan manusia hanya berusaha agar mendapat pilihan yang terbaik serta layak untuk kehidupannya.

Kata Kunci: gaya bahasa, satuan gaya bahasa, alegori, makna.

Stylistic Units and Allegory Styles in Krishna Miharja's Geguritan Kori

Abstract

The purpose of writing this paper is to fulfill lecture assignments and to describe allegorical language style and units of style in the geguritan entitled Kori by Krishna Miharja. As a poet, Krishna Miharja not only writes geguritan, but also short stories (cerkak). Although he wrote a lot of geguritan, Krishna is better known among Javanese writers as a witty writer. In view of the cerkak Krishna's works, which tend to be surrealistic and contain social and political criticism, they are considered as other colors in Javanese literature. The method used in this research is content analysis method. The research data is in the form of Kori's geguritan text which tells the number of choices that must be chosen in life by being expressed using

allegorical language style. The theory used is a stylistic study which explains the style of language used in literature to reveal the message or meaning conveyed by the author in his literary work. The result of this research is that there is a story about the way of life that must be chosen among the many choices of life paths that exist. Life has many choices and humans are only trying to get the best and worthy choice for their lives.

Keywords: figurative language, figurative units, allegory, meaning

PENDAHULUAN

Dalam suatu karya sastra, setiap pembaca tentu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Untuk memperoleh pengetahuan terdapat berbagai cara, hal ini dapat dibedakan menjadi dua tipe dasar pengetahuan yang masing-masing menggunakan sistem bahasa yang terdiri dari berbagai tanda. Umumnya gejala sastra sulit didefinisikan namun ada banyak cara untuk mengenalinya. Hal ini dikarenakan fungsi sastra adalah sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan. Walaupun tidak ada penyesuaian paham mengenai sastra, namun banyak peneliti sastra yang memiliki keyakinan bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengkaitkannya dengan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandang sastra sebagai tindak komunikasi. Oleh karenanya hal itu menjadikan perbedaan pemikiran dalam penafsiran karya sastra pada masyarakat atau penikmat karya sastra.

Sementara itu karya sastra yang cukup populer di masyarakat adalah karya sastra puisi. Karya sastra puisi merupakan wujud penyampaian pikiran maupun perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan mengfokuskan struktur fisik dan struktur batin dalam bentuk sastra tulisan. Sama halnya dengan puisi pada umumnya, puisi Jawa atau biasa dikenal dengan Geguritan juga memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat, pemikiran hingga perasaan seorang pengarang yang membentuk sebuah pembaharuan geguritan dan memerlukan sebuah proses dan perjuangan yang panjang. Gagasan tersebut pada setiap individu memiliki gaya bahasanya masing-masing untuk disampaikan ke dalam karya sastra geguritan.

Gaya bahasa dalam karya sastra digunakan pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika ialah sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, 1970).

Sebagai contoh terdapat gaya bahasa alegori. Alegori merupakan cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan suatu hal atau suatu kejadian. Alegori ini pada dasarnya ialah metafora yang dilanjutkan. Dengan demikian alegori menyimpan sesuatu yang

tersembunyi (Tarigan. 1995:24). Pada alegori nama pelaku merupakan sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 1996:140). Dalam kalimat majas alegori merujuk kepada penggunaan retrorika, yaitu keterampilan berbahasa secara efektif serta menyatakan sesuatu dengan kiasan, kiasan atau penggambaran pada suatu karya sastra akan membuatnya lebih kompleks. Gaya bahasa alegori termasuk gaya bahasa perbandingan karena pada kenyataan yang dikaitkan dengan imajinasi.

Pada dasarnya gaya bahasa merupakan salah satu unsur dalam puisi yang berpangkal pada bahasa. Oleh karena itu, kajian gaya bahasa termasuk dalam kajian stilistika dan telaah stilistika. Sebagai salah satu unsur penting dalam karya sastra, gaya bahasa dan ruang lingkungannya itu akan sangat membantu dalam mengetahui makna puisi secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan tertentu. Metode penelitian digunakan dalam menyusun karya ilmiah agar data yang diperoleh dapat dijelaskan secara ilmiah. Metode penelitian juga digunakan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada maupun pengetahuan baru yang didapatkan melalui penelitian tersebut (Salma, 2021). Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena metode penelitian sebagai kunci kendali untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian tersebut (Daulay, 2020).

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis isi yang pada dasar pelaksanaannya adalah penafsiran terhadap isi pesan dalam suatu karya sastra (Dian, 2009). Kemudian dikaji menggunakan kajian stilistika karena kajian stilistika diperlukan untuk mengkaji gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, serta sarana retorika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa (Lafamane, 2020). Langkahnya dengan mengumpulkan data berupa teks geguritan berjudul Kori karya Krishna Mihardja kemudian dilakukan penelitian sehingga ditemukan kesimpulan yang tetap sesuai dengan tujuan awal yaitu mengkaji gaya bahasa khususnya satuan gaya bahasa dan gaya bahasa alegori yang terdapat pada geguritan tersebut. Geguritan asli kemudian diterjemahkan sehingga dapat dengan mudah memahami satuan gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan tersebut tanpa mengubah maknanya. Analisis diperlukan untuk mengetahui

dan mempelajari penggunaan bahasa yang dipilih oleh pengarang dalam menciptakan karya sastra. Karena kebebasan pengarang dalam membuat karya sastra tersebut dapat menimbulkan ciri khas tersendiri pada masing-masing karya sastra. Oleh karena itu karya sastra perlu dipelajari untuk mengetahui makna yang disampaikan pengarang melalui keindahan berbahasanya dalam karya sastra yang diciptakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Geguritan *Kori* dan terjemahan

KORI

Ing pucuking wektu	'Di ujung waktu'
Kumudu-kudu dak pilih laku,	'Harus kupilih jalan,
iki apa iku	ini atau itu'
Kang bakal dadi lelakon	'Yang akan menjadi cerita'
Ing wektu kang bakal teka	'Di waktu yang akan datang'
Dumadine lakon anyar, aneng	'Terciptanya cerita baru, di
pungkasaning wektu iki	ujung waktu'
Ing wiwitaning laku	'Awalnya perjalanan'
Dakwengakake kori siji	'Kubuka pintu satu'
Saka sapirang-pirang pilihan	'Dari bermacam-macam pilihan
kang ana	yang ada'
Banjur dakungak, waliking	'Lalu kujenguk, dibalik
kahaman	suasana'
Kanyatan kahaman menehi	'Ternyata keadaan memberikan
marang aku	kepadaku'
Kori-kori	'Pintu-pintu'
Kang kudu dakpilih maneh, iki	'Yang harus kupilih lagi, ini
apa iku	atau itu'
Lan dakwengakake	'Dan kubuka lagi'
Ing pucuking wektu	'Di ujung waktu'
Kori-kori ngantu-antu	'Pintu-pintu menantiku'

2. Gaya Bahasa Alegori dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja

Gaya bahasa memiliki fungsi untuk menambah keindahan pada karya sastra. Dengan adanya gaya bahasa juga dapat membuat karya sastra menjadi semakin menarik karena para pembaca atau para penikmat karya sastra diajak untuk membayangkan dan merasakan apa yang dituliskan oleh pengarang dalam karya sastranya. Gaya bahasa tersebut bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam memilihnya pada karya sastranya. Beragam gaya bahasa pada tiap karya sastra itu sesuai dengan gaya bersastranya, aliran, ideologi, dan konsepsi estetik pengarangnya. Dalam stilistika

terdapat beberapa wujud satuan gaya bahasa, ada satuan gaya bunyi yaitu Bunyi dalam sebuah puisi memiliki fungsi tertentu untuk mendukung dan memperkeras arti baik kata maupun kalimat (Pradopo, 1993). Lalu ada wujud satuan gaya bahasa Gaya kata atau diksi diartikan juga sebagai pilihan kata yang diterapkan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan suatu makna tertentu. Kata yang di kombinasikan dengan kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, gagasan, dan perasaan. Selain itu, ada pula gaya kalimat yang artinya susunan-susunan kalimat yang dipilih oleh pengarang dalam menyusun karya sastranya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan: Majas atau Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (Keraf, 2009). (Nafinuddin, 2020).

Gaya bahasa Alegori termasuk dalam gaya bahasa kiasan yang artinya gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa kiasan diperoleh dengan cara membandingkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain (Nafinuddin, 2020). Bahasa kiasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca (Nurgiyantoro, 2005). Alegori sering mengandung sifat-sifat moral spiritual. Biasanya alegori tersebut membangun cerita yang rumit dengan maksud yang terselubung (Nafinuddin, 2020). Pengimajinasian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, membayangkan atau melihat sesuatu yang diungkapkan pengarang. Pengimajinasian harus dilengkapi dengan kata yang konkret atau bermakna untuk membangun imajinasi pembaca, kata-kata harus nyata atau diperjelas. Jika penyair mahir membuat kata-kata menjadi lebih bermakna, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa apa yang digambarkan oleh pengarang. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang digambarkan pengarang.

Dalam geguritan Kori, oleh Krishna Miharja pembaca diajak untuk membayangkan saat 'aku' yang tengah berada di ujung waktunya harus memilih beberapa jalan hidupnya yang akan menjadi sebuah cerita di perjalanan berikutnya. Analisis berikut akan menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori yang dipilih oleh Krishna Miharja agar karya yang dibuatnya lebih menarik dan memiliki makna yang tersendiri. Kemudian pada potongan kalimat berikut pembaca akan diajak membayangkan bagaimana cerita baru yang akan didapat oleh 'aku'.

*“Dumadine lakon anyar, aneng
pungkasaning wektu iki”*

“Terciptanya cerita baru, di ujung waktu Awalnya perjalanan”.

Namun, pembaca juga diajak membayangkan kejadian baru setelah 'aku' membuka satu 'pintu' yang dipilih dari ribuan 'pintu' yang ada, disini 'pintu' digambarkan sebagai takdir atau pilihan hidup. Setelah 'aku' membuka satu pintu yang dipilih, 'aku' menemukan pintu lainnya lagi yang mengharuskan 'aku' untuk kembali memilih, 'pintu' yang ini atau 'pintu' yang itu. Hal ini memang sedikit akan membingungkan pembaca karena 'aku' dalam geguritan Kori selalu dipertemukan lagi dan lagi dengan 'pintu' takdirnya. Sama halnya di kehidupan nyata, semua orang juga selalu dihadapkan dengan berbagai macam pilihan yang akan menentukan jalan hidup mereka. Sehingga mereka harus berhati-hati dalam mengambil keputusan karena hal itu akan berpengaruh terhadap masa depannya.

Pada akhir puisi, pembaca akhirnya mengetahui kehidupan 'aku' selalu dipertemukan oleh banyak pilihan jalan hidup pada kalimat berikut :

*“Lan dakwengakake
Ing pucuking wektu
Kori-kori ngantu-antu”*

“Dan kubuka lagi
Di ujung waktu
Pintu-pintu menantiku”

Jadi, pembaca diajak membayangkan dari awal 'aku' memilih pintu untuk ceritanya yang baru hingga dipertemukan lagi dengan pintu baru lainnya yang artinya cerita hidup 'aku' belum berakhir karena masih banyak pintu yang menanti 'aku'. Dalam kata lain setiap orang akan selalu dihadapkan dengan banyak pilihan hidup yang akan menentukan jalan hidupnya dan hal itu berlangsung sepanjang hidup hingga akhir hayatnya. Dengan demikian geguritan Kori berusaha mengingatkan kepada pembaca agar selalu memikirkan apapun keputusan yang akan diambil maka hal itu akan memiliki

pengaruh dalam hidup mereka lalu mereka akan selalu dihadapkan dengan banyak pilihan hidup mana yang akan membawa mereka menjadi lebih baik atau sebaliknya. Tujuan dipilihnya gaya bahasa alegori pada karya sastra Krishna Miharja adalah untuk memperindah karya sastranya, menyampaikan pesan tertentu, mengingatkan kepada kenyataan yang harus menghadapi berbagai pilihan dan menciptakan suasana tertentu. Suasana yang dapat dirasakan yaitu kebingungan dari sosok ‘aku’ yang harus memilih ‘pintu’ takdirnya diantara berbagai macam pilihan yang ada, ‘aku’ diharuskan memilih salah satu yang terbaik dari berbagai pilihan ‘pintu’ takdir tersebut untuk tetap melanjutkan jalan hidupnya. Disini pembaca juga ikut merasakan bagaimana bingungnya saat memilih pintu takdir mana yang tepat untuk kelanjutan jalan hidupnya.

Dalam karyanya, Krishna Miharja cenderung menggunakan istilah atau kiasan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Hal itu menjadi nilai unggul tersendiri sehingga orang yang bukan penikmat sastra tidak mengalami kesulitan dalam memahami karyanya. Geguritan karya Krishna Miharja juga mengungkapkan makna yang sebenarnya dan tidak berbelit-belit sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti makna tak tersirat yang terdapat pada karyanya. Alegori ini adalah kata kiasan berbentuk lukisan atau cerita kiasan, dan merupakan metafora yang dikembangkan (Nafinuddin, 2020).

3. Satuan Gaya Bahasa dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja

a. Satuan Bunyi

Penggunaan kata yang tepat dapat menimbulkan persamaan bunyi yang akan menambah keindahan pada karya sastra geguritan. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan (Nurgiyantoro, 2014). Kata yang digunakan merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, ataupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah geguritan. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Pramadha, 2021).

*Ing pucuking wektu
Kumudu dak pilih laku, iki
apa iku*

‘Di ujung waktu’
‘Harus kupilih jalan,
ini atau itu’

Ing pucuking wektu
Kori-kori ngantu-antu

‘Di ujung waktu’
‘Pintu-pintu menantiku’

Dalam potongan geguritan tersebut menunjukkan bahwa penyair memilih menggunakan kata yang didominasi vokal i dan vokal u yang dipadukan dengan konsonan k dan konsonan t. Perpaduan bunyi yang dibuat oleh penyair diharapkan mampu membangun emosi pembaca dalam memahami geguritan tersebut. Aspek bunyi merupakan salah satu cara penyair untuk membangun suasana yang terdapat pada geguritan tersebut. Penekanan pada vokal u memberi penegasan bahwa ‘di ujung waktu akan ada sebuah takdir yang harus dipilih dan di ujung waktu juga takdir-takdir itu menanti’.

b. Satuan Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang dapat menentukan sebuah kalimat menjadi yang baik dan benar dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Pemilihan kata yang benar dapat memudahkan pembaca atau pendengar dalam mengungkapkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan. Pemilihan kata dapat membantu seseorang membuat tulisan yang baik dan benar, karena ketepatan kata yang dipilih akan mudah dipahami oleh pembaca terutama kata yang terdapat pada karya sastra.

Ing pucuking wektu
Kori-kori ngantu-antu

‘Di ujung waktu’
‘Pintu-pintu menantiku’

Dalam potongan geguritan tersebut Krishna Miharja menggunakan bahasa yang sederhana dan menciptakan keselarasan kata dan bunyi dalam satu kalimat. Tujuannya agar kalimat baris berikutnya dapat menjadi penjelas dari kalimat baris pertama. Pada potongan geguritan tersebut juga diksi yang memiliki makna konotatif, artinya kata yang dituliskan memiliki arti tersendiri atau pesan tersirat di dalam tulisan tersebut. Makna konotatif yang dimaksud yaitu ‘Kori-kori ngantu-antu’ yang artinya ‘Pintu-pintu menantiku’ dalam kalimat tersebut ‘pintu’ diartikan sebagai kesempatan atau pilihan hidup yang harus dipilih maka dilanjutkan dengan ‘menantiku’ artinya kesempatan atau pilihan tersebut harus dipilih oleh ‘aku’ agar cerita hidupnya tetap berlanjut hingga akhir hayatnya. Pemilihan diksi yang digunakan juga mempengaruhi keindahan makna dalam karya sastra tersebut.

Sehingga Krishna Miharja memilih menggunakan kata tersebut agar menciptakan kesan yang sederhana namun tetap memiliki makna yang mendalam serta mudah dipahami oleh para pembaca karya sastranya.

c. Satuan Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dihasilkan dari pendayagunaan struktur kalimat. Gaya bahasa yang dihasilkan bersifat nyata, berbeda dengan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna yang sifatnya abstrak atau konotasi (Nafinuddin, 2020).

*Kang bakal dadi lelakon
Ing wektu kang bakal teka
Dumadine lakon anyar, aneng
pungkasaning wektu iki*

‘Yang akan menjadi cerita’
‘Di waktu yang akan datang’
‘Terciptanya cerita baru, di
ujung waktu’

*Banjur dak ungak, waliking
kahanan
Kanyatan kahanan menehi
marang aku*

‘Lalu kujenguk, dibalik
suasana’
‘Ternyata keadaan memberikan
kepadaku’

Dalam potongan geguritan tersebut menunjukkan bahwa satuan kalimat memiliki potensi besar untuk menentukan satuan yang lebih besar. Beberapa satuan kalimat terdiri dari satu baris hingga beberapa baris namun tidak melebihi satu bait. Terdapat gaya bahasa repetisi yang artinya setiap baris akan saling berkaitan dengan baris berikutnya sehingga menimbulkan perpaduan kalimat yang menarik seperti menerangkan maksud dari kalimat sebelumnya. Majas repetisi ini digunakan oleh Krishna Miharja bertujuan untuk memperjelas kalimat (4)(pintu) yang akan menjadi cerita, di waktu yang akan datang, terciptanya cerita baru, di ujung waktu. Terdapat penekanan pada kata ‘lakon’ atau ‘cerita’ yang arti keseluruhannya yaitu pintu atau takdir akan menjadi cerita di waktu yang akan datang lalu cerita baru akan terciptayang telah dipilih untuk waktu yang akan datang maka takdir tersebut akan menjadi cerita baru di waktu berikutnya. Lalu kalimat (5)lalu kujenguk di balik suasana, ternyata(pada kenyataannya) keadaan memberikan kepadaku. Artinya pintu atau takdir tersebut dijenguk oleh ‘aku’ di balik suasana yang kenyataannya keadaan tersebut memberikan takdir kepada ‘aku’.

Berdasarkan analisis tersebut membuktikan Krishna Miharja dalam menuliskan karya sastra menerangkan bahwa takdir akan mendatangi mereka yang menyadari akan kenyataan yang terjadi kepadanya. Melalui karyanya ini pengarang menyampaikan pesan agar pembaca dapat memutuskan pilihan hidup yang tepat agar cerita hidupnya dapat terus berjalan dengan baik sesuai harapan. Sesuai dengan fungsi geguritan yaitu memberikan sebuah kebenaran akan suatu hal maka, Krishna Miharja dengan jelas menyampaikan pesan tersebut kepada para pembaca dengan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Penyampaian suatu hal melalui geguritan juga dianggap lebih efektif mengingat para pengarang karya sastra dapat dengan mudah dan bebas mengekspresikan pemikirannya di tengah masyarakat penikmat karya sastra maupun masyarakat biasa. Semakin berkembangnya karya sastra maka akan semakin beragam pula para pengarang menyampaikan hal baru dalam setiap karya sastranya. Geguritan menjadi karya sastra yang dapat menyampikan imajinasi sekaligus pesan tersendiri melalui keindahan dalam merangkai kata-kata dan kalimat sehingga geguritan memiliki nilai estetika tersendiri yang digemari para penikmat karya sastra.

SIMPULAN

Puisi yang dikatakan sebagai satuan alegori karena puisi-puisi tersebut menceritakan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Gaya bahasa alegori mengajak pembaca untuk membayangkan peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Pengarang suatu karya juga bebas untuk menuangkan seluruh pikiran, perasaan dan imajinasinya. Dalam hal itu pengarang juga memiliki ciri khas masing-masing baik dalam tema maupun gaya bahasa, hal ini bisa dikarenakan sifat dan kegemaran setiap pengarang. Pada geguritan berjudul Kori menceritakan tentang jalan hidup yang harus dipilih diantara banyaknya pilihan jalan hidup yang ada. Kemunculan alegori dalam puisi Krishna Miharja menunjukkan kebebasan penyair dalam berkarya. Sehingga pembaca dapat ikut berimajinasi dan merasakan suasana yang digambarkan dalam geguritan saat membaca geguritan tersebut. Pada satuan gaya bahasa yang digunakan oleh Krishna Miharja dalam geguritan Kori, beliau menggunakan pilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan kata untuk menimbulkan satuan gaya bunyi juga berpengaruh dalam mengembangkan suasana yang

terbentuk pada geguritan Kori. Hal itu membuat geguritan karya Krishna Miharja menjadi terkesan ringan dan tidak berbelit-belit namun makna yang ingin disampaikan tetap terasa.

Pada geguritan Kori, menceritakan 'aku' yang harus memilih setiap pintu untuk menemukan cerita hidupnya yang baru. Pintu yang dimaksud dalam geguritan Kori ialah jalan takdir atau kesempatan yang harus dipilih untuk menentukan jalan hidupnya yang masih terus berjalan. Dengan digambarkannya pintu-pintu tersebut harus dipilih kemudian akan terbuka dan menjadi cerita baru dalam kehidupan sosok 'aku' maka pembaca akan dibuat untuk merasakan dan membayangkan situasi yang terjadi pada geguritan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan geguritan Kori menggunakan gaya bahasa alegori karena kiasan yang dibuat di dalamnya membuat pembaca ikut berimajinasi dan merasakan situasi yang terjadi dalam geguritan tersebut. Dalam geguritan Kori, dapat ditemukan tujuan pengarang yaitu mengingatkan kepada pembaca agar ketika dihadapkan pada suatu pilihan hidup harus dipikirkan dengan baik karena pilihan itu memiliki pengaruh dalam hidupnya dan setiap orang akan selalu dipertemukan dengan banyak pilihan hidup hingga akhir hayatnya.

REFERENSI

- Altenbernd, L and Leslie L Lewis. 1970. *Handbook for the Study of Poetry*. Canada: Collier-MacMillan Ltd.
- Daulay, Mhd A. J. "Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma." *Jurnal Bahas Unimed*, vol. 27, no. 1, 2016.
- Dian, P. (2009). *Analisis Isi dan Metodologi*. Lontar Universitas Indonesia
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lafamane, F. (2020, July 30). KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Lewis, David K. (1970). *General semantics*. *Synthese* 22 (1-2):18--67.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *OSF.IO (Open Science Framework)* , 4-25
- Nurgiyantoro, Burhan.(2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajdah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pramadha, Pubi Utami Tiaraningrum (2021) *Analisis Strata Norma Pada Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VIII*. Skripsi (S1) thesis, FKIP UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/51902/>

Salma. (2021, February 11). *Pengertian Metode Penelitian, Tujuan, Macam, dan Contoh Lengkapnya*. Dipetik December 20, 2021, dari deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-metode-penelitian/>